

**ANALISIS VARIABEL - VARIABEL YANG
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI KECIL TEMPE
(STUDI KASUS SENTRA INDUSTRI TEMPE SANAN
KELURAHAN PURWANTORO KECAMATAN
BLIMBING KOTA MALANG)**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh :

**Afid Nurdian Syah
105020101111009**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**Analisis Variabel - Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja
Pada Industri Kecil Tempe
(Studi Kasus Sentra Industri Tempe Sanan Kelurahan Purwantoro
Kecamatan Blimbing Kota Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Afid Nurdian Syah
NIM : 105020101111009
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Maret 2014

Malang, 26 Maret 2014

Dosen Pembimbing,


Wildan Syafitri, SE.,MEc.,Ph.D.
NIP. 19691210 199703 1 003

**ANALISIS VARIABEL - VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL TEMPE
(STUDI KASUS SENTRA INDUSTRI TEMPE SANAN KELURAHAN PURWANTORO
KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG)**

**Afid Nurdian Syah
Wildan Syafitri, SE.,MEc.,Ph.D.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email : afidnurdian@gmail.com / afidnurdian@rocketmail.com**

ABSTRAK

Fenomena tingginya jumlah angkatan kerja yang terjadi saat ini merupakan dampak dari semakin bertambahnya penduduk. Banyaknya jumlah angkatan kerja ini tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, sehingga hal ini dapat mengakibatkan terciptanya pengangguran, dimana jumlah penawaran kerja lebih banyak daripada permintaan tenaga kerja. Salah satu sektor yang dapat menyerap tenaga kerja guna mengurangi pengangguran adalah sektor industri, khususnya industri kecil. Karena industri kecil memiliki peran yang besar dalam penyerapan tenaga kerja dan perekonomian. Kota Malang adalah salah satu kota yang banyak terdapat industri kecil yang bersifat padat karya. Sehingga penelitian ini mencoba fokus dalam menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe. Peneliti mengambil variabel independen yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil yaitu modal, upah, nilai produksi, dan biaya bahan baku. Sedangkan variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari variabel modal, upah, nilai produksi, biaya bahan baku terhadap penyerapan tenaga kerja. Serta untuk mengetahui faktor manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja.

Populasi dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha pembuatan tempe sebanyak 226 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 69 orang. Data yang digunakan berupa data primer dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan kuisioner. Metode analisis data adalah analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan program SPSS 16.0.

Hasil penelitian dari analisis regresi menunjukkan bahwa probabilitas F lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), sehingga modal, upah, nilai produksi dan biaya bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra Industri Tempe Sanan. Nilai Adjusted R^2 sebesar 47,6% yang menunjukkan bahwa modal, upah, nilai produksi dan biaya bahan baku berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra Industri Tempe Sanan sebesar 47,6% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial variabel upah berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Yang artinya jika upah meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Nilai produksi juga berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya jika nilai produksi bertambah maka penyerapan tenaga kerja akan bertambah. Sedangkan modal memiliki nilai positif namun tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Biaya bahan baku memiliki nilai negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci : Penyerapan Tenaga Kerja, Modal, Upah, Nilai Produksi, Biaya Bahan Baku

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan semakin bertambahnya jumlah angkatan kerja, tetapi tingginya jumlah angkatan kerja ini tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, sehingga hal ini dapat mengakibatkan terciptanya pengangguran. Dalam pasar kerja, adanya peningkatan jumlah angkatan kerja menjadikan jumlah penawaran kerja juga

semakin meningkat. Namun disisi lain, permintaan tenaga kerja masih kurang mampu menyerap tenaga kerja yang ada. Adanya selisih antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja ini yang mengakibatkan pengangguran.

Peranan industri, dalam hal ini yaitu industri pengolahan sangatlah penting dalam perekonomian nasional maupun penyerapan tenaga kerja, tidak hanya industri-industri besar namun juga industri kecil. Dengan adanya industri kecil dapat menampung tenaga kerja yang tidak terserap dan tersisihkan dari persaingan kerja, karena umumnya industri kecil tidak membutuhkan banyak klasifikasi untuk tenaga kerjanya. Menurut Thoha, dkk (1998:22) industri kecil diharapkan mempunyai peranan yang semakin penting dalam perekonomian nasional, baik dalam produksi, ekspor maupun penyerapan tenaga kerja. Sehingga industri kecil umumnya bersifat padat karya yang mana lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia daripada mesin-mesin, sehingga dapat membuka kesempatan kerja dan lebih banyak menyerap tenaga kerja. Industri kecil sendiri adalah kegiatan produksi dalam skala kecil yang umumnya dikerjakan di rumah-rumah dengan modal yang terbatas dan menggunakan teknologi yang sederhana. Menurut Kuncoro (1997) dalam Setiyadi (2008) industri kecil tidak berbadan hukum dan akses terhadap lembaga kredit formal yang rendah. Meskipun dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut, industri kecil yang mana umumnya bergerak di sektor informal memiliki peran yang penting dalam perekonomian nasional.

Di Kota Malang sektor industri kecil cukup berperan besar, hal ini dapat dilihat bahwa Kota Malang memiliki beberapa industri kecil yang hasil produksinya merupakan produk unggulan. Pada tabel 1 dapat dilihat beberapa produk unggulan Kota Malang yang berupa industri kecil.

Tabel 1 Produk Unggulan Kota Malang

Jenis Industri	Kategori
Kripik Tempe	Industri Makanan
Emping jagung	Industri Makanan
Mebel	Industri Kerajinan
Rotan	Industri Kerajinan
Gerabah	Industri kerajinan

Sumber : Pemerintah Kota Malang, 2013, diolah

Salah satu industri kecil di Kota Malang yaitu industri tempe di Sentra Industri Tempe Sanan yang mana tempe ini merupakan produk unggulan Kota Malang. Sehingga dari adanya industri kecil atau industri rumahan ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel modal, upah, nilai produksi dan biaya bahan baku. Menurut Winardi (1991) dalam Indayati, dkk (2010) untuk menciptakan kesempatan kerja yang baru dalam industri kecil adalah meningkatkan omzet/kemampuan produksi, yaitu dengan cara meningkatkan penanaman modal yang nantinya dapat menambah hasil produksi dan peningkatan kegiatan produksi, sehingga pada akhirnya akan berimbas pada bertambahnya tenaga kerja.

Upah juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Haryani (2002) dalam Yanuwardani dan Woyanti (2009). Jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun, yang artinya jumlah tenaga kerja yang diminta akan semakin berkurang namun penawaran tenaga kerja akan semakin bertambah. Tapi sebaliknya, jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Hubungan nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja juga dikemukakan oleh Simanjuntak (2001) dalam Yanuwardani dan Woyanti (2009), bahwa semakin tinggi jumlah barang yang diminta maka produsen akan menambah kapasitas produksi yang artinya jumlah barang yang diproduksi akan semakin meningkat sehingga produsen akan menambah tenaga kerjanya.

Menurut Setiyadi (2008), biaya biaya bahan baku berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya biaya bahan baku maka biaya produksi perusahaan akan semakin bertambah, sehingga hal ini dapat berakibat pada berkurangnya jumlah tenaga kerja. Namun jika bahan baku yang digunakan berasal dari dalam negeri, penggunaan bahan baku lokal akan lebih banyak menguntungkan daripada menggunakan bahan impor karena harganya yang lebih murah, kualitas memenuhi standar dan lebih mudah didapat, dan dapat menekan biaya produksi (Thoha, dkk, 1998).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian :

1. Bagaimana pengaruh variabel modal, upah, nilai produksi dan biaya bahan baku terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Kota Malang ?
2. Variabel manakah yang paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Kota Malang ?

B. KAJIAN PUSTAKA

Industri Kecil

Industri mencakup semua kegiatan produksi dari bahan-bahan mentah menjadi bahan-bahan setengah jadi atau barang jadi, atau sebuah proses mengubah kondisi barang menjadi barang yang memiliki nilai atau yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Putra, 2012). Adapun karakteristik industri kecil menurut Kuncoro (1997), dalam Setiyadi (2008), yaitu :

1. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola usaha serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat di kotanya.
2. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka mengatasi pembiayaan usaha dari modal sendiri atau sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang dan bahkan rentenir.
3. Sebagian industri kecil tidak mempunyai status badan hukum.
4. Ditinjau menurut golongan industri tampak bahwa hampir sepertiga bagian seluruh industri kecil bergerak pada kelompok industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya termasuk perabot rumah tangga, usaha industri kertas (dan kimia, diikuti kelompok industri barang galian bukan logam.

Teori Produksi

Menurut Putong (2005 : 203), produksi adalah usaha untuk meningkatkan kegunaan (nilai guna) suatu barang yang lebih dari barang semulanya, yang memerlukan faktor-faktor produksi dalam prosesnya. Menurut Mankiw (2006 : 46) tenaga kerja dan modal adalah dua faktor produksi yang paling penting dalam proses produksi. Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (*input*) yang digunakan dengan hasil produksi (*output*) yang dapat ditulis sebagai berikut (Putong, 2005 : 203) :

$$Q = f(TK, M, T, S)$$

Dimana :

Q = *Output*

TK = Tenaga Kerja

M = Modal

T = Tanah (SDA)

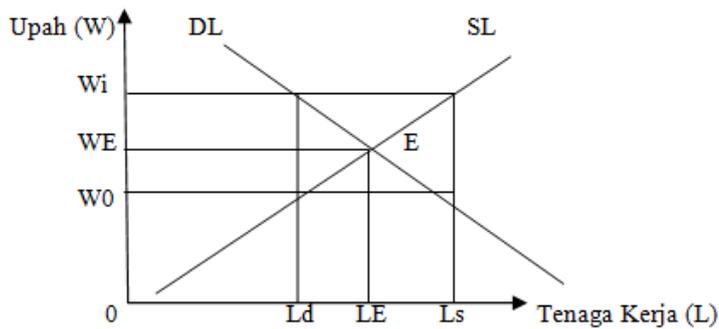
S = *Skill* (Teknologi)

Dalam teori produksi ini jumlah output merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi (Sudarman, 2000 : 124). Di dalam kegiatan produksi haruslah berlandaskan pada sebuah aturan atau hukum yang berlaku dalam teori produksi, yaitu "*The Law of Diminishing Returns*" atau "Hukum Pertambahan Hasil Yang Semakin Berkurang". Hukum tersebut menyatakan bahwa jika satu faktor produksi ditambah secara terus menerus, sedangkan jumlah faktor produksi yang lain tetap jumlahnya, maka pada titik tertentu tambahan produksi / *Marginal Physical Product* (MPP) atau produksi batas dari faktor produksi yang ditambahkan tersebut akan menjadi semakin kecil (Sudarman, 2000 : 131).

Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara upah dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk dipekerjakan, sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada setiap upah dalam jangka waktu tertentu (Sholeh, 2007). Meningkatnya permintaan industri terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi industri tersebut, permintaan tenaga kerja seperti itu disebut "*derived demand*" (Simanjutak, 1985 : 87). Sedangkan terjadinya hubungan kerja melalui penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja disebut pasar kerja (Simanjutak, 1985). Menurut Putra (2012) pasar tenaga kerja yaitu kegiatan dari pengusaha dan pencari kerja dengan bertemu dalam lowongan kerja atau proses hubungan kerja.

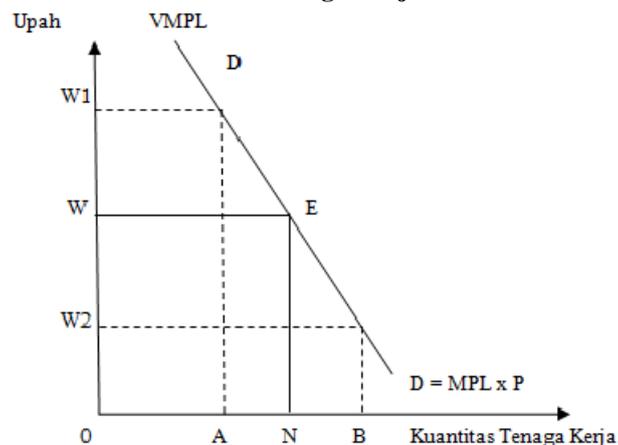
Gambar 1 Kurva Pasar Kerja



Sumber : Indayati, dkk, 2010

Berdasarkan asumsi Neoklasik, jika penawaran tenaga kerja naik maka upah juga akan naik yang ditunjukkan garis SL. Sebaliknya jika upah naik maka permintaan tenaga kerja akan turun yang ditunjukkan garis DL. Asumsi tersebut beranggapan semua pihak punya informasi yang sempurna sehingga penawaran tenaga kerja selalu sama dengan permintaan tenaga kerja atau tidak terjadi pengangguran, seperti pada titik E. Tapi nyatanya kondisi itu tidak dapat terjadi, karena informasi tidak ada yang sempurna dan selalu ada hambatan. Pada kurva di atas upah yang berlaku (W_i) lebih besar dari (W_E). Pada tingkat upah (W_i) penawaran tenaga kerja sebesar (L_s) namun permintaan tenaga kerja sebesar (L_d). Jumlah penawaran tenaga kerja (L_s) lebih banyak dari permintaan tenaga kerja (L_d), sehingga akan menimbulkan pengangguran. Jadi selisih antara (L_s) dan (L_d) adalah jumlah pengangguran (Indayati, dkk, 2010).

Gambar 2 Permintaan Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak, 1985

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa N merupakan titik keuntungan maksimal. Pada saat tenaga kerja sebanyak OA maka tingkat upah yang berlaku adalah W_1 , yang nilainya lebih besar dari tingkat upah (W) yang berlaku, sehingga terdapat laba dan pengusaha dapat menambah tenaga kerja baru hingga titik ON. Pada titik N adalah keuntungan maksimal. Namun jika tenaga kerja ditambah hingga titik OB, maka pengusaha akan mengalami kerugian jika pengusaha membayar pada tingkat upah (W). Sehingga jika terjadi penambahan tenaga kerja lebih dari ON maka upah yang dibayarkan menurun.

Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja ini terbagi menjadi dua, yaitu : pertama, angkatan kerja adalah tenaga kerja/penduduk yang telah masuk dalam usia kerja (15-64 tahun) meliputi orang yang bekerja, punya pekerjaan tapi sementara tidak bekerja, menganggur dan mencari pekerjaan. Kedua, bukan angkatan kerja yaitu penduduk yang tidak termasuk dalam angkatan kerja yang terdiri dari anak sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya (Indayati, dkk, 2010; dan Putra, 2012).

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap atau bekerja di suatu unit usaha tertentu. Menurut Indayati, dkk (2010) penyerapan tenaga kerja sebenarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Dalam suatu usaha kemampuan penyerapan tenaga kerja akan berbeda antara suatu sektor/usaha dengan sektor/usaha lainnya (Sumarsono, 2003) dalam Indayati, dkk (2010). Misalnya pekerjaan pada sektor formal dan informal yang memiliki perbedaan dalam penyerapan tenaga kerjanya.

Hubungan Modal dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Pengertian modal secara umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi, dan modal merupakan masalah yang mendasar bagi industri kecil (Indayati, dkk, 2010). Modal dapat diartikan sebagai investasi yaitu pembelian modal berupa barang maupun perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi (Sukirno, 1997) dalam Putra (2012).

Menurut Winardi (1991) dalam Indayati, dkk (2010) untuk menciptakan kesempatan kerja yang baru dalam industri kecil adalah meningkatkan omzet/kemampuan produksi, yaitu dengan cara meningkatkan penanaman modal yang nantinya dapat menambah hasil produksi dan peningkatan kegiatan produksi, sehingga pada akhirnya akan berimbas pada bertambahnya tenaga kerja.

Hubungan Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan (UU RI No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan pasal 1, ayat 30).

Menurut Haryani (2002) dalam Yanuwardani dan Woyanti (2009). Jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun, yang artinya jumlah tenaga kerja yang diminta akan semakin berkurang namun penawaran tenaga kerja akan semakin bertambah. Tapi sebaliknya, jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Naiknya upah maka biaya produksi industri akan naik, yang kemudian akan menaikkan harga barang yang diproduksi. Naiknya harga barang akan mengurangi jumlah konsumsi masyarakat. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual sehingga jumlah produksi akan berkurang, yang mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja atau penyerapan tenaga kerja atau disebut *scale effect*. Namun pada usaha yang menggunakan padat modal, pengusaha akan mengganti tenaga kerja dengan peralatan mesin-mesin atau disebut *substitution effect* (Ehrenberg dan Smith, 1994) dalam Setiyadi (2008).

Hubungan Nilai Produksi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Nilai produksi yaitu nilai keseluruhan dari hasil produksi atau *output* atau jumlah barang yang dihasilkan pada suatu industri. Menurut Budiawan (2013) nilai produksi yaitu tingkat produksi atau seluruh jumlah barang atau hasil akhir dari proses produksi pada suatu usaha/industri yang akan dijual kepada konsumen. Sedangkan Yanuwardani dan Woyanti (2009) mendefinisikan nilai produksi adalah nilai keseluruhan barang dan jasa dari hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang kemudian dijual sampai pada tangan konsumen.

Hubungan nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja juga dikemukakan oleh Simanjuntak (2001) dalam Yanuwardani dan Woyanti (2009), bahwa semakin tinggi jumlah barang yang diminta maka produsen akan menambah kapasitas produksi yang artinya jumlah barang yang diproduksi akan semakin meningkat sehingga produsen akan menambah tenaga kerjanya.

Menurut Ehrenberg dan Smith (1994) dalam Setiyadi (2008) yang mengatakan bahwa naik turunnya permintaan pasar terhadap hasil produksi suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika permintaan hasil produksi meningkat, maka akan ada peningkatan hasil produksi sehingga nantinya dapat menambah penyerapan tenaga kerja atau meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Hubungan Biaya Bahan Baku dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Bahan baku dapat diartikan sebagai bahan dasar yang digunakan oleh suatu usaha dalam proses produksi untuk menghasilkan barang. Menurut Herawati (2008), bahan baku disebut juga

bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang, dan juga bahan baku ini merupakan bagian yang integral dari hasil produksi. Sedangkan biaya bahan baku adalah biaya-biaya keseluruhan yang digunakan untuk membeli bahan-bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan sejumlah barang atau *output*.

Menurut Sunaryo (2001) dalam Herawati (2008) fungsi produksi menggambarkan hubungan input dan output, sehingga apabila input bertambah maka output juga meningkat. Bertambahnya jumlah bahan baku yang digunakan tentu akan meningkatkan hasil produksi. Namun disaat biaya bahan baku atau harga bahan baku yang digunakan meningkat maka biaya produksi perusahaan pun juga akan semakin meningkat. Meningkatnya biaya produksi akan dapat berpengaruh terhadap pengurangan penyerapan tenaga kerja.

Namun hal berbeda disampaikan oleh Thoha, dkk (1998) bahwa Dengan tingginya industri kecil yang menggunakan bahan baku lokal, maka secara tidak langsung telah berperan besar dalam mengembangkan industri lokal yang menyediakan bahan baku tersebut, selain itu bahan baku yang didapat bisa lebih murah daripada impor sehingga dapat menekan biaya produksi.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif ditujukan untuk mengetahui berapa besarnya variabel-variabel (berupa angka). Variabel-variabel tersebut disusun menjadi dalam sebuah model yang diestimasi dengan alat analisis regresi. Pendekatan deskripsi ditujukan untuk mendeskripsikan hasil tersebut.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sentra Industri Tempe Sanan di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan tempe merupakan produk unggulan Kota Malang dan Sentra Industri Tempe Sanan merupakan sebuah kawasan penghasil tempe yang telah berlangsung lama dan dikenal banyak orang baik penduduk Malang sendiri maupun luar Kota Malang karena rasanya yang enak. Selain itu industri tempe sanan mengacu pada sistem padat karya, sehingga pada usaha sektor ini diharapkan memiliki potensi yang besar dalam membuka kesempatan kerja dan menyerap tenaga kerja.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengatur variabel tersebut (Nasir, 2003).

1. Penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen (Y). Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap atau bekerja pada industri tempe di Kota Malang dalam suatu kurun waktu tertentu yaitu dalam satu bulan (dalam satuan orang).
2. Modal (X1) yaitu jumlah seluruh dana yang digunakan dalam proses produksi tempe. Modal dalam penelitian ini yaitu aset tetap yang dimiliki pengusaha tempe yang meliputi peralatan-peralatan maupun perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi tempe, diluar tanah dan bangunan (dinyatakan dalam satuan rupiah).
3. Upah (X2) dalam penelitian ini yaitu upah rata-rata yang diterima tenaga kerja setiap bulannya per tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah. Upah ini dihitung dengan total upah yang dibayarkan pengusaha dalam satu bulan dibagi dengan jumlah tenaga kerja disebut upah rata-rata dalam satu bulan.
4. Nilai produksi (X3) dalam penelitian ini adalah nilai keseluruhan dari jumlah produksi tempe yang dihasilkan. Pengukurannya yaitu dengan menghitung harga rata-rata tempe per bungkusnya dikalikan dengan rata-rata jumlah produksi dalam satu bulan (dinyatakan dalam satuan rupiah).
5. Biaya bahan baku (X4) dalam penelitian ini adalah seluruh biaya atau total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha tempe untuk biaya produksi guna membeli bahan bahan baku atau bahan dasar pembuatan tempe dan juga bahan penunjang lainnya selama satu bulan (dalam satuan rupiah).

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yaitu seluruh pemilik usaha atau pengrajin tempe di Sentra Industri Tempe Sanan Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang berjumlah 226 orang. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel atau penentuan sampel yang digunakan adalah dengan sampling aksidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang ditemui (asal sampel sesuai dengan yang disyaratkan) sampai sampel terpenuhi. Pengambilan jumlah sampel pada penelitian ini digunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

E = persentase kesalahan yang dapat ditoleransi

$$n = \frac{226}{1+226(10\%)^2}$$

$$n = \frac{226}{1+226(0,01)}$$

$$n = \frac{226}{3,26} = 69,32$$

Dari perhitungan rumus slovin dengan e sebesar 10 persen diperoleh sampel sebesar 69 sampel.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara/interview dan kuisioner/angket. Wawancara atau interview adalah mengumpulkan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden secara lisan. Kuisioner atau angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang diajukan peneliti guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dari responden yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*). Pada penelitian ini menggunakan aplikasi komputer berupa *SPSS 16.0*. Maka model dasar yang dipakai adalah model persamaan regresi linier berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Yang kemudian ditransformasikan kedalam persamaan logaritma natural, yaitu :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$$

Dimana :

Y = Penyerapan tenaga kerja / jumlah tenaga kerja (satuan orang)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

X1 = Modal (rupiah)

X2 = Upah (rupiah)

X3 = Nilai produksi (rupiah)

X4 = Biaya bahan baku (rupiah)

e = faktor pengganggu / residu

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pengrajin tempe di Sentra Industri Tempe Sanan, maka diperoleh keterangan mengenai karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, jumlah tenaga kerja, modal, upah, nilai produksi, biaya bahan baku dan lama usaha yang kemudian akan dilakukan analisis deskriptif. Yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah diolah dalam bentuk tabel. Adapun analisis deskriptif mengenai karakteristik responden yaitu :

Jenis Kelamin

Sebagian besar pengrajin tempe di Sentra Industri Tempe Sanan adalah laki-laki. Sebanyak 76,81 persen pada responden yang diteliti adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi dalam menjadi pemilik usaha tempe ini.

Tabel 2 Responden Pengrajin Tempe Sanan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pengusaha	Presentase
Laki-laki	53	76,81%
Perempuan	16	23,18%
Total	69	100%

Sumber : Data primer, 2014 (diolah)

Umur Responden

Umur sering kali digunakan sebagai ukuran kedewasaan seseorang. Dalam usia kerja kemampuan seseorang dilihat pada usia 15-65. Usia responden sangat bervariasi, mulai dari usia muda hingga usia tua, seperti pada tabel 3 :

Tabel 3 Responden Pengrajin Tempe Sanan Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Pengusaha	Presentase
20 – 29 tahun	4	5,79%
30 – 39 tahun	21	30,43%
40 – 49 tahun	29	42,02%
> 50 tahun	15	21,73%
Total	69	100%

Sumber : Data primer, 2014 (diolah)

Dari tabel 3 diketahui bahwa pengrajin tempe sanan sebagian besar berusia antara 40-49 tahun. Dimana pada *range* usia ini merupakan usia emas dalam pekerjaan, umur yang cukup serta matang dalam emosi dan pengalaman, membuat seseorang bisa lebih produktif dan dapat menjadi contoh bagi rekan-rekan kerja yang lainnya. Sedangkan pada responden yang diteliti usia pengrajin tempe yang paling tua adalah 62 tahun. Pada usia ini, pengalaman yang didapat tentunya lebih banyak, sehingga orang tersebut dapat menjadi contoh dan membagi ilmunya pada pengrajin-pengrajin tempe yang lebih muda. Sedangkan usia responden yang termuda yaitu 25 tahun. Usia yang muda dengan semangat yang tinggi serta pemikiran yang lebih modern. Sehingga diharapkan mereka mampu membuat usaha tempe yang dirintisnya bisa lebih maju kedepannya.

Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki para pengrajin tempe yaitu antara 1–5 orang.

Tabel 4 Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja Pada Pengrajin Tempe Sanan

Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Pengusaha	Presentase
1 – 2	52	75,36%
3 – 4	16	23,18%
> 4	1	1,44%
Total	69	100%

Sumber : Data primer, 2014 (diolah)

Banyaknya jumlah tenaga kerja pada suatu pengrajin tempe tampaknya lebih tergantung dari kemampuan pengrajin tempe tersebut dalam mempekerjakan seseorang, Ditinjau dari aspek biaya, kapasitas produksi dan keuntungan yang diperoleh pengusaha. Menurut Hasibuan (1996) dalam penelitian Indayati, dkk (2010) juga dikatakan bahwa pengusaha kecil akan mengatur berapa jumlah tenaga kerja pada usahanya untuk memaksimalkan laba.

Rata-rata tenaga kerja yang dimiliki berasal dari tetangga sekitar daerahnya dan juga ada hubungan antara tenaga kerja dan pemilik usaha tersebut adalah keluarga. Namun terdapat juga beberapa tenaga kerja yang berasal dari luar kawasan sentra tersebut. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa total tenaga kerja dari 69 responden yaitu sebanyak 149 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jika dibuat rata-rata maka setiap satu pengrajin tempe di Sanan memiliki tenaga kerja sebanyak 2 orang. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri industri kecil.

Modal

Dalam penelitian ini modal berupa peralatan/perlengkapan yang dipakai dalam proses produksi tempe, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan.

Tabel 5 Besarnya Modal Pengrajin Tempe Sanan

Jumlah Modal	Jumlah Pengusaha	Presentase
< Rp 5.400.000	36	52,17%
Rp 5.500.000 – Rp 9.500.00	30	43,47%
> Rp 9.600.000	3	4,34%
Total	69	100%

Sumber : Data primer, 2014 (diolah)

Peralatan maupun perlengkapan yang digunakan bukanlah alat-alat canggih seperti pada industri-industri besar, namun peralatan dan perlengkapan yang digunakan masih sederhana. Sehingga peralatan disini tidak bersifat substitusi. Adapun modal yang diukur dalam penelitian ini meliputi : gilingan/mesin pemecah kedelai, drum, leleran, ebor, kompor gas, petusan/irig dan keranjang/obrok.

Modal yang digunakan responden dalam penelitian ini masuk dalam klasifikasi usaha kecil dan cukup beragam, mulai yang terkecil Rp 4.500.000 hingga yang paling besar yaitu Rp 11.800.000. Sedangkan sebagian besar pengrajin tempe sanan memiliki nilai antara Rp 4.500.000 hingga Rp 5.400.000, yaitu sebanyak 52,17 persen dari total responden yang diteliti.

Upah

Upah dalam penelitian ini yaitu upah rata-rata per tenaga kerja dalam satu bulan yang dihitung dengan total upah semua tenaga kerja dalam satu bulan dibagi dengan jumlah tenaga kerja, yaitu sebagai berikut :

Tabel 6 Upah Per Tenaga Kerja Per Bulan

Besarnya Upah	Jumlah Pengusaha	Presentase
Rp 150.000 – Rp 500.000	29	42,02%
Rp 501.000 – Rp 850.000	37	53,62%
Rp 851.000 – Rp 1.500.000	3	4,34%
Total	69	100%

Sumber : Data primer, 2014 (diolah)

Upah juga melambangkan kesejahteraan bagi tenaga kerja. Pada pengrajin tempe sanan tersebut upah yang diberikan cukup beragam. Upah minimum yang diterima tenaga kerja pada Sentra Industri Tempe Sanan adalah Rp 150.000/bulan, sedangkan upah tertinggi yang diterima tenaga kerja yaitu Rp 1.500.000/bulan. Hal ini berarti besarnya upah yang dibayarkan terhadap tenaga kerja sebagian besar dibawah Upah Minimum Kota Malang. Upah Minimum Kota Malang sebesar Rp 1.340.300/bulan. Sedangkan untuk responden yang memberikan upah diatas UMK hanya berjumlah satu responden yaitu sebesar Rp 1.500.000/bulan. Namun, secara rata-rata upah yang diterima oleh tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Malang dari 69 responden yang diteliti adalah sekitar Rp 530.000/bulan.

Nilai Produksi

Nilai produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga rata-rata tempe per kotak dikalikan dengan rata-rata jumlah produksi dalam satu bulan. Sehingga didapat nilai produksi tempe pada kurun waktu satu bulan seperti pada tabel 7 :

Tabel 7 Nilai Produksi Pengrajin Tempe Sanan Per Bulan

Nilai Produksi	Jumlah Pengusaha	Presentase
Rp 9.000.000 – Rp 15.000.000	6	8,69%
Rp 15.100.000 – Rp 21.000.000	16	23,18%
Rp 21.100.000 – Rp 30.000.000	22	31,88%
Rp 30.100.000 – Rp 39.900.000	4	5,79%
Rp 40.000.000 – Rp 49.500.000	21	30,43%
Total	69	100%

Sumber : Data primer, 2014 (diolah)

Harga jual ataupun penetapan harga dari tempe juga berbeda dari satu pengrajin tempe dengan pengrajin tempe lainnya. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan ukuran tempe yang dibuat dan juga jangkauan pemasaran masing-masing pengrajin tempe. Harga jual tempe tersebut mengalami peningkatan seiring dengan naiknya harga kedelai saat ini.

Nilai produksi dari responden yang diteliti dalam satu bulan cukup bervariasi nilainya. Mulai dari nilai produksi yang terkecil yaitu Rp 9.900.000 sampai nilai produksi terbesar yaitu Rp 49.500.000. Nilai tersebut diperoleh dengan asumsi bahwa jumlah produksi setiap harinya konstan dan setiap harinya tempe dapat terjual semua.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku dalam penelitian ini yaitu seluruh biaya untuk membeli bahan baku dan bahan penunjang lainnya dalam pembuatan tempe dalam satu bulan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 8 Biaya Bahan Baku Pengrajin Tempe Sanan Per Bulan

Nilai Produksi	Jumlah Pengusaha	Presentase
Rp 5.565.000 – Rp 10.000.000	7	10,14%
Rp 10.100.000 – Rp 20.000.000	37	53,62%
Rp 20.100.000 – Rp 30.000.000	21	30,43%
Rp 30.100.000 – Rp 41.835.000	4	5,79%
Total	69	100%

Sumber : Data primer, 2014 (diolah)

Bahan baku utama dalam pembuatan tempe tentunya adalah kedelai. Dalam penelitian ini biaya bahan baku meliputi kedelai, ragi, plastik cetak dan gas LPG. Pengrajin tempe sanan mendapatkan kedelai dari PRIMKOPTI Bangkit Usaha Sanan Kota Malang yang terletak di dalam kawasan Sentra Industri Tempe Sanan tersebut. Karena lokasinya yang dekat sehingga memudahkan bagi para pengrajin tempe dalam menjangkaunya. Saat ini seluruh kedelai yang digunakan oleh pengrajin tempe sanan adalah kedelai impor asal Amerika. Ada juga kedelai asal Australia, namun kedelai tersebut masih dalam tahap percobaan dan penyeleksian. Impor kedelai ini dilakukan karena keberadaan kedelai dalam negeri yang sudah terbilang langka, padahal menurut para pengrajin tempe sanan, dari segi rasa kedelai lokal jauh lebih baik dibandingkan kedelai impor. Saat ini harga kedelai Amerika yang digunakan Rp 8.250 per kg.

Jumlah biaya bahan baku ini tergantung pada besar kecilnya pembelian kedelai dan juga bahan baku lainnya. Pada responden yang diteliti biaya bahan baku yang terkecil adalah sebesar Rp 5.565.000. Sedangkan untuk biaya bahan baku yang terbesar yaitu Rp 41.835.000. Lebih dari 50 persen responden yang diteliti keperluan untuk membeli bahan baku sebesar Rp 10.100.000 – Rp 20.000.000. Besar kecilnya biaya tersebut tentunya tergantung oleh kapasitas produksi setiap pengusaha.

Lama Usaha

Berikut ini tabel 9 menunjukkan lama usaha pengrajin tempe sanan :

Tabel 9 **Lama Usaha Pengrajin Tempe Sanan**

Lama Usaha	Jumlah Pengusaha	Presentase
5 – 10 tahun	4	5,79%
11 – 15 tahun	13	18,84%
16 – 20 tahun	11	15,94%
21 – 25 tahun	13	18,84%
26 – 30 tahun	9	13,04%
31 – 35 tahun	15	21,73%
> 35 tahun	4	5,79%
Total	69	100%

Sumber : Data primer, 2014 (diolah)

Lama usaha dapat menunjukkan eksistensi usaha tersebut bertahan hingga saat ini. Tentunya semakin tua usaha maka pengalamannya pun juga semakin banyak sehingga dapat menjadi contoh bagi usaha-usaha yang masih berusia dini agar kedepannya dapat berkembang dan bertahan di tengah kegoncangan perekonomian. Pengrajin tempe di Sanan memulai usahanya sejak puluhan tahun yang lalu, namun ada juga beberapa pengrajin yang usahanya masih terbilang baru. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9, yang mana sebagian besar keberadaan usahanya telah berusia puluhan tahun yang lalu.

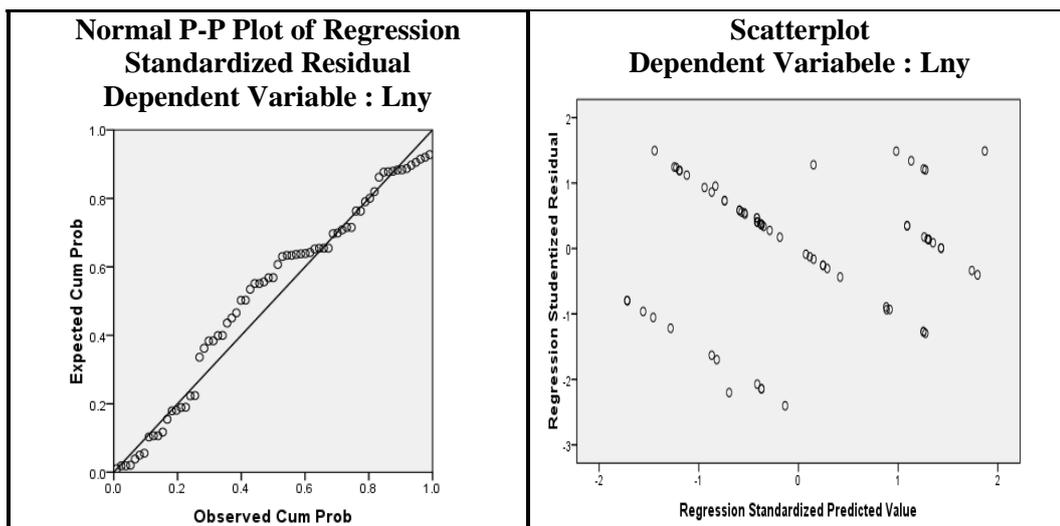
Untuk lama usaha yang berusia dini yaitu berumur 5 tahun, sedangkan usaha yang paling lama pada responden yang diteliti berusia 60 tahun. Sebagian besar usaha tempe sanan merupakan usaha turun temurun. Karena turun temurun inilah maka telah memiliki cita rasa yang khas, dan juga telah banyak pengalaman yang didapat sehingga harapannya dapat berbagi ilmunya dengan para pengrajin-pengrajin muda. Dengan tuanya usaha yang ada, biasanya memiliki relasi dan hubungan dengan pelaku ekonomi lain yang lebih luas. Pada usaha yang baru pun biasanya mereka memiliki inovasi-inovasi yang baru dan lebih modern.

Analisis Ekonometrika

Model regresi yang baik apabila telah dilakukan dan lolos uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebagai syarat agar model regresi layak digunakan dan memenuhi syarat regresi yang baik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam model regresi ini yaitu normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Berikut hasil dari pengujian asumsi klasik :

Tabel 10 **Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

Normalitas	Multikolinieritas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov dan Grafik P-P Plot	Variance Inflation Factor (VIF)
Asymp. Sig. (2-tailed) : 0,289	Modal (X1) : 2,983 Upah (X2) : 1,385 Nilai produksi (X3) : 7,677 Biaya bahan baku (X4) : 9,680
	Heteroskedastisitas Grafik (Scatterplot)



Sumber : Data primer diolah, 2014

Uji Normalitas

Model regresi dikatakan lolos uji normalitas jika residual yang diperoleh dari model regresi berdistribusi normal. Pada tabel 10 diketahui bahwa grafik P-P Plot menunjukkan data menyebar disekitar garis diagonal, dan juga nilai prob. signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari α ($0,289 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk mengetahui ada/tidak korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat multikolinieritas. Dari tabel 10 diketahui masing-masing nilai VIF variabel independen < 10 , yaitu: VIF modal (X_1) : 2,983, VIF upah (X_2) : 1,385, VIF nilai produksi (X_3) : 7,677 dan VIF biaya bahan baku (X_4) : 9,680. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi tidak terdapat multikolinieritas dan lolos uji asumsi multikolinieritas.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah varians residual memiliki kesamaan atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik jika nilai residual sama (homoskedastisitas). Dari tabel 10 pada grafik scatterplot diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga model regresi yang dipakai tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di Sentra Industri Tempe Sanan. Berikut ini hasil analisa regresi berganda dengan menggunakan SPSS 16.0 :

Tabel 11 Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi
Constant	- 11,175	0,001
LnX1 (Modal)	0,386	0,181
LnX2 (Upah)	- 0,276	0,027
LnX3 (Nilai Produksi)	0,896	0,000
LnX4 (Biaya Bahan Baku)	- 0,349	0,171
R ² : 0,507		Sig. F : 0,000
Adjusted R-squared : 0,476		

Sumber : Data primer diolah, 2014

Dari tabel 11 dapat diketahui model regresi yang kemudian dirumuskan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini :

$$\text{LnY} = - 11,175 + 0,386\text{LnX1} - 0,276\text{LnX2} + 0,896\text{LnX3} - 0,349\text{LnX4} + e$$

Berikut ini penjelasan mengenai pengujian hipotesis secara simultan (Uji F). Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen (modal, upah, nilai produksi dan biaya bahan baku) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja). Dari hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas F lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 . Yang berarti dalam penelitian ini menyatakan bahwa modal (X1), upah (X2), nilai produksi (X3) dan biaya bahan baku (X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Dari hasil perhitungan regresi pada tabel 11, diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,476. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal (X1), upah (X2), nilai produksi (X3) dan biaya bahan baku (X4) mampu menjelaskan atau berpengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,476 atau 47,6%, sedangkan sisanya sebesar 52,4% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Adapun penjelasan uji hipotesis secara parsial (uji t) beserta nilai koefisien setiap variabel yang diketahui pada tabel 11. Dari hasil regresi tersebut diketahui bahwa upah (X2) dan nilai produksi (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan tingkat $\alpha=5\%$. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas upah lebih kecil dari $\alpha=5\%$ ($0,027 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai koefisien sebesar -0,276. Yang artinya bahwa variabel upah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Malang. Jadi apabila upah meningkat 1%, maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang sebesar 0,276%.

Nilai probabilitas dari variabel nilai produksi diketahui lebih kecil dari $\alpha=5\%$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai koefisien sebesar 0,896. Hal ini berarti bahwa variabel nilai produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Malang. Jadi apabila nilai produksi meningkat 1%, maka penyerapan tenaga kerja akan bertambah sebesar 0,896%.

Sedangkan variabel modal (X1) dan biaya bahan baku (X4) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan tingkat $\alpha=5\%$. Masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari α , yaitu: variabel modal dengan nilai probabilitas ($0,181 > 0,05$) dan variabel biaya bahan baku dengan nilai probabilitas ($0,171 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yang artinya bahwa variabel modal dan biaya bahan baku secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Malang.

Pembahasan

Dari hasil regresi yang diperoleh dapat diketahui pengaruh oleh masing-masing variabel independen (modal, upah, nilai produksi dan biaya bahan baku) terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja).

Pengaruh Modal (X1) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada model regresi diketahui bahwa modal berpengaruh positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra Industri Tempe Sanan. Dengan menjaga nilai variabel upah, nilai produksi dan biaya bahan baku tetap konstan, maka semakin besar modal, tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat. Dalam hal ini modal yang dimaksud yaitu berupa peralatan/perlengkapan dalam proses produksi tempe yang masih sederhana dan membutuhkan tenaga manusia dalam menjalankannya. Jadi modal dalam penelitian ini tidak bersifat substitusi, sehingga dengan adanya penambahan peralatan tidak menggantikan peran dari tenaga kerja.

Hal ini sesuai dengan teori oleh Winardi (1991) dalam Indayati (2010), untuk menciptakan kesempatan kerja yang baru dalam industri kecil adalah meningkatkan omzet/kemampuan produksi, yaitu dengan cara meningkatkan penanaman modal yang nantinya dapat menambah hasil produksi dan peningkatan kegiatan produksi, sehingga pada akhirnya akan berimbas pada bertambahnya tenaga kerja. Yang berarti modal berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yanuwardani dan Woyanti (2009) yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang” bahwa modal berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di tempat peneliti.

Namun dalam penelitian ini modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan jika modal berupa peralatan ditambah, maka pengrajin tempe sanan tidak akan menambah jumlah tenaga kerjanya, namun mereka cenderung akan memanfaatkan jumlah tenaga kerja yang ada. Hal tersebut dikarenakan tidak ada tambahan nilai produksi, sehingga tidak memerlukan adanya pertambahan tenaga kerja baru. Apabila ditambah tenaga kerja dengan asumsi variabel lain tetap, maka tidak efisien karena alat yang seharusnya dikerjakan oleh satu orang saja namun kini harus dikerjakan oleh dua orang.

Pengaruh Upah (X2) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada model regresi diketahui bahwa upah berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra Industri Tempe Sanan. Dengan menjaga nilai variabel modal, nilai produksi dan biaya bahan baku tetap konstan, bertambahnya upah akan mengurangi jumlah penyerapan tenaga kerja. Tapi disisi lain seiring dengan peningkatan upah, penawaran kerja akan meningkat. Begitu sebaliknya, jika nilai upah turun maka permintaan tenaga kerja akan meningkat. Dengan kata lain upah berbanding terbalik dengan permintaan tenaga kerja. Hal ini disebabkan jika upah tenaga kerja meningkat maka biaya produksi dalam pembuatan tempe juga akan meningkat, sehingga pengrajin tempe sanan akan memilih untuk mengurangi tenaga kerja sebagai upaya menekan biaya produksi.

Menurut Haryani (2002) dalam Yanuwardani dan Woyanti (2009). Jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun. Tapi sebaliknya, jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat. Dalam teori permintaan tenaga kerja oleh Ehrenberg dan Smith (1994) dalam Setiyadi (2008) juga dikatakan bahwa jika upah naik maka biaya produksi akan naik, yang kemudian harga barang juga akan naik. Masyarakat kemungkinan akan mengurangi jumlah konsumsi, sehingga jumlah produksi pun juga berkurang yang berdampak pada pengurangan tenaga kerja.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Zamrowi (2007) dengan judul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil” bahwa upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di tempat peneliti.

Pengaruh Nilai Produksi (X3) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada model regresi diketahui bahwa nilai produksi berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra Industri Tempe Sanan. Dengan menjaga nilai variabel upah, modal dan biaya bahan baku tetap konstan, maka semakin bertambahnya kapasitas produksi, nilai produksi pun juga meningkat jadi akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Di Kota Malang banyak makanan yang berbahan dasar tempe seperti kripik tempe, dan merupakan makanan khas Kota Malang. Di daerah sanan terdapat toko-toko yang menjual makanan berbahan dasar tempe, dimana mereka membeli tempe dari pengrajin tempe sanan setempat. Jadi dengan meningkatnya permintaan tempe dan juga banyaknya pesanan oleh konsumen, maka nilai produksi akan bertambah sehingga akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Karena pada produksi tempe sanan, manusia merupakan faktor utama dalam produksi karena peralatan yang digunakan dalam skala industri kecil dan secara tradisional serta tidak menggunakan teknologi canggih.

Secara teori oleh Simanjuntak (2001) dalam Yanuwardani dan Woyanti (2009), bahwa semakin tinggi jumlah barang yang diminta maka produsen akan menambah kapasitas produksi yang artinya jumlah barang yang diproduksi semakin meningkat sehingga produsen akan menambah tenaga kerjanya.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya oleh Yanuwardani dan Woyanti (2009) berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang” bahwa nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di tempat peneliti.

Pengaruh Biaya Bahan Baku (X4) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada model regresi diketahui bahwa biaya bahan baku berpengaruh negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra Industri Tempe Sanan. Dengan

asumsi nilai variabel modal, nilai produksi dan upah tetap konstan, maka meningkatnya biaya untuk pembelian bahan baku membuat biaya produksi pun juga meningkat. Dengan begitu pengrajin tempe sanan akan mengurangi kapasitas produksinya, sehingga hal ini dapat berakibat pada pengurangan tenaga kerja yang digunakan. Harga kedelai saat ini mencapai Rp 8250/kg.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Setiyadi (2008) dengan judul “Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi” dengan hasil yang menyatakan bahwa biaya bahan baku berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil konveksi di tempat peneliti.

Namun dalam penelitian ini biaya bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan dalam mengatasi naiknya harga bahan baku, cara yang dilakukan para pengrajin tempe Sanan adalah dengan menaikkan harga jual tempe dan mengurangi ukuran tempe. Cara tersebut dilakukan agar para pengrajin tempe sanan tidak mengalami kerugian yang dapat mengakibatkan usaha menjadi gulung tikar dan berdampak pada pengangguran. Sehingga dengan naiknya harga jual maka produksi tetap bisa berjalan dan tidak berdampak pada pengurangan tenaga kerja.

Selain itu, dalam penelitian ini biaya bahan baku yang diukur adalah dengan menggunakan satuan rupiah. Mungkin akan berbeda hasilnya jika bahan baku yang diukur adalah jumlah bahan baku dengan satuan berat (kg). Jadi dengan meningkatnya harga kedelai pastinya akan menaikkan biaya produksi, pengrajin tempe sanan akan mengurangi jumlah kedelai yang digunakan. Penurunan jumlah bahan baku inilah yang tentunya akan mempengaruhi turunnya jumlah produksi yang dapat berakibat pada berkurangnya tenaga kerja yang digunakan.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, maka dari empat variabel independen (modal, upah, nilai produksi dan biaya bahan baku) yang paling besar berpengaruh atau paling dominan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra Industri Tempe Sanan adalah variabel nilai produksi (X3). Adanya peningkatan nilai produksi ini diharapkan mampu menambah tenaga kerja dan dapat menampung tenaga kerja pada sektor informal sehingga nantinya diharapkan mampu mengatasi masalah pengangguran di Kota Malang.

Penyerapan Tenaga Kerja dan Upah terhadap Kesejahteraan Tenaga Kerja Pada Sektor Informal

Upah merupakan hal yang penting dalam pasar kerja, dengan adanya upah maka tenaga kerja dapat menghidupi dirinya ataupun keluarganya. Upah juga menjadi penting bagi pemilik usaha, karena dengan adanya upah inilah mereka mampu mencari dan menarik tenaga kerja. Sehingga dengan adanya upah inilah akan terjadi hubungan kerja dan penyerapan tenaga kerja.

Upah juga menjadi salah satu parameter kesejahteraan bagi tenaga kerja. Jika upah yang diterima telah memenuhi batas Upah Minimum Kota (UMK) yang diterapkan maka dapat dikatakan upah tersebut layak dan mampu menyejahterakan tenaga kerja serta mencukupi kebutuhan hidup. Namun apabila upah yang diterima dibawah UMK, maka dapat dikatakan upah yang diberikan belum mampu menyejahterakan tenaga kerja. UMK ini tidak berlaku pada sektor informal, karena pada sektor informal upah yang diberikan lebih cenderung tergantung pada laba yang diperoleh dan skala usaha. Namun demikian pengusaha pada sektor informal tidak boleh mengabaikan adanya UMK. Jadi adanya batas upah minimum dapat menjadi ukuran bagi pengusaha sektor informal dalam menyejahterahkan tenaga kerjanya.

Dalam penelitian ini dapat dilihat pada sektor informal tempe, rata-rata upah yang diterima tenaga kerja jauh di bawah UMK Kota Malang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 12 :

Tabel 12 Perbandingan Rata-Rata Upah Tenaga Kerja di Sentra Industri Tempe Sanan Dengan Upah Minimum Kota Malang Tahun 2013 (per bulan)

Perbandingan Upah	Jumlah Upah per bulan
Upah Minimum Kota Malang Tahun 2013	Rp 1.340.300
Rata-Rata Upah Tenaga Kerja	Rp 530.000

Sumber : Data primer, 2014 (diolah)

Dari tabel 12 diketahui hasil penelitian bahwa rata-rata upah yang diterima tenaga kerja pada Sentra Industri Tempe Sanan jauh dibawah standar upah yang ditetapkan. Rata-rata upah

yang diterima tenaga kerja adalah Rp 530.000/bulan. Hal ini berarti yang diterima tenaga kerja dibawah Upah Minimum Kota Malang. Dimana Upah Minimum Kota Malang tahun 2013 adalah sebesar Rp 1.340.300/bulan.

Dalam penelitian ini upah yang diberikan kepada tenaga kerja sektor informal di Sentra Industri Tempe Sanan memang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun upah yang diberikan oleh pemilik usaha tempe ini tidak layak diterima karena upah yang diterima oleh tenaga kerja jauh dibawah Upah Minimum Kota Malang, sehingga upah yang diberikan pemilik usaha tempe belum mampu menyejahterakan tenaga kerja.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Sentra Industri Tempe Sanan Kota Malang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama atau secara simultan variabel modal, upah, nilai produksi dan biaya bahan baku berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sentra Industri Tempe Sanan di Kota Malang.
2. Variabel modal berpengaruh positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sentra Industri Tempe Sanan di Kota Malang. Hal ini dikarenakan jika modal berupa peralatan ditambah, maka pengrajin tempe sanan tidak akan menambah jumlah tenaga kerjanya, mereka cenderung akan memanfaatkan jumlah tenaga kerja yang ada. Karena tidak ada tambahan nilai produksi, sehingga tidak memerlukan adanya pertambahan tenaga kerja baru. Apabila ditambah tenaga kerja dengan asumsi variabel lain tetap, maka tidak efisien karena alat yang seharusnya dikerjakan oleh satu orang saja namun kini harus dikerjakan oleh dua orang.
3. Variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sentra Industri Tempe Sanan di Kota Malang. Karena bertambahnya upah maka biaya produksi akan meningkat dan akan mengurangi jumlah tenaga kerja. Tapi disisi lain seiring dengan peningkatan upah, penawaran kerja akan meningkat. Begitu sebaliknya, jika nilai upah turun maka permintaan tenaga kerja akan meningkat.
4. Variabel nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sentra Industri Tempe Sanan di Kota Malang. Jadi dengan meningkatnya permintaan tempe dan juga banyaknya pesanan oleh konsumen, maka nilai produksi akan bertambah sehingga akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Karena pada produksi tempe sanan, manusia merupakan faktor utama dalam produksi karena peralatan yang digunakan dalam skala industri kecil dan secara tradisional serta tidak menggunakan teknologi canggih.
5. Variabel biaya bahan baku berpengaruh negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sentra Industri Tempe Sanan di Kota Malang. Hal tersebut dikarenakan para pengrajin tempe sanan menaikkan harga jual tempe dan mengurangi ukuran tempe. Cara tersebut dilakukan agar para pengrajin tempe sanan tidak mengalami kerugian yang dapat mengakibatkan usaha menjadi gulung tikar dan berdampak pada pengangguran. Sehingga dengan naiknya harga jual maka produksi tetap bisa berjalan dan tidak berdampak pada pengurangan tenaga kerja.
6. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sentra Industri Tempe Sanan di Kota Malang adalah variabel nilai produksi dimana nilai koefisien regresi adalah yang paling besar.
7. Rata-rata upah yang diterima tenaga kerja pada sektor informal industri tempe di Sentra Industri Tempe Sanan yaitu Rp 530.000/bulan, jauh dibawah Upah Minimum Kota Malang Rp 1.340.300/bulan. Sehingga upah yang diterima belum mampu menyejahterakan tenaga kerja yang bekerja pada sektor ini.

Saran

Dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Dengan banyaknya jumlah pengrajin tempe di Sentra Industri Tempe Sanan Kota Malang, tentunya dapat menampung tenaga kerja pada sektor informal yang pada

akhirnya dapat mengurangi pengangguran. Maka dari itu perlu adanya perhatian, pembinaan dan pelatihan-pelatihan kerja dari Pemerintah Kota Malang terkait keberadaan para pengusaha tempe tersebut, sehingga dapat lebih mengembangkan usahanya dan menyerap tenaga kerja.

2. Sehubungan dengan naiknya harga bahan baku kedelai, diharapkan pemerintah dapat memberikan subsidi berupa pengurangan harga kedelai bagi para pengusaha tempe tersebut, agar mereka masih dapat tetap bertahan dan melanjutkan usahanya.
3. Diharapkan adanya kebijakan dari Pemerintah Kota Malang dan juga pihak perbankan yang seharusnya mengutamakan dan mempermudah dalam urusan permodalan bagi para pengusaha tempe, agar para pengusaha industri kecil tersebut dapat mengembangkan usahanya sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.
4. Perlu adanya penetapan upah bagi pengusaha tempe terhadap tenaga kerjanya, karena bagaimanapun juga upah merupakan hal yang penting bagi tenaga kerja. Sehingga dalam penentuan upah pengusaha tempe diharapkan lebih memperhatikan Upah Minimum Kota Malang dan kebutuhan hidup saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2011. *Malang Dalam Angka 2011*. Malang : Badan Pusat Statistik Kota Malang
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2013. *Malang Dalam Angka 2013*. <http://malangkota.bps.go.id> diakses pada 23 Desember 2013
- Budiawan, Amin. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak. *Economics Development Analysis Journal*, Vol.2, (No.1)
- Depkes RI. 1991. *Komposisi Zat Gizi Pangan Indonesia Depkes RI Dir. Bin.Gizi Masyarakat dan Puslitbang Gizi*. Jakarta : Depkes RI
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kota Malang. 2013. Rekapitulasi Penduduk Kota Malang Tahun 2013. <http://dispendukcapil.malangkota.go.id> diakses pada 9 Oktober 2013
- Dimas dan Woyanti, Neni. 2009. Penyerapan Tenaga Kerja Di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol.16, (No.1), Maret 2009 : 32 – 41
- Herawati, Efi. 2008. Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja Dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan. Tesis tidak dipublikasikan. Medan : Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- Indayati, Indartini, Mintarti & Djumhariyati, Retno. 2010. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng (Studi Kasus di Desa Baderan Kec. Geneng Kab. Ngawi). *Jurnal Sosial*, Vol.11, (No.2), September 2010.
- Kadafi, Muhammad Fuad. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Konveksi Kota Malang. *Jurnal Ilmiah*. Malang : Universitas Brawijaya
- Kimia Farma Apotek. 2011. Manfaat Tempe Bagi Kesehatan. <http://www.kimiafarmaapotek.com> diakses pada 13 Desember 2013
- Kurniawan, Roby Cahyadi. 2013. Analisis pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011. *Jurnal Ilmiah*. Malang : Universitas Brawijaya

- Mankiw, N.Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mahyuddin dan M.Zain, Maidah. 2010. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja Dan Kekauan Upah Riil Sektor Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol.28, (No.2), Oktober 2010 : 113–132
- Kelurahan Purwantoro. 2013. *Monografi Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang Tahun 2013*. Malang : Kelurahan Purwantoro
- Mutiara, Ayu. 2010. Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang (Studi Kasus di Kelurahan Krobokan). Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Nasir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Pemerintah Kota Malang. 2013. *Produk Unggulan Kota Malang*. <http://www.malangkota.go.id> diakses pada 10 Oktober 2013
- Putong, Iskandar. 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Putra, Riky Eka. 2012. Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Pada industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Economic Development Analysis Journal*, Vol.1, (No.2)
- Thoha, Mahmud, Tulus T.H., Tambunan, & Firdausy, Carunia Mulya. 1998. *Dampak Persetujuan Putaran Uruguay-GATT Terhadap Industri Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Setiyadi, Heru. 2008. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara). Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Sholeh, Maimun. 2007. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol.4, (No.1), April 2007
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro Buku 1 Edisi 3*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Simanjutak, Payaman. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI
- Sugiyono. 2000. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. 2003. <http://www.hukor.depkes.go.id> diakses pada 29 Agustus 2013
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil. 1995. <http://hukum.unsrat.ac.id> diakses pada 10 Oktober 2013
- Yanuardani W, Dian & Woyanti, Nenek. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, Vol.20, (No.2), Juli 2009
- Zamrowi, M. Taufik. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel Kota Semarang). Tesis dipublikasikan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro